**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara religius yang menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk menganut agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa, “ Negara Republik Indonesia berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pasal 29 Amandemen UUD 1945 menegaskan bahwa :

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap2 penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Setiap ajaran agama selalu mengajak umatnya untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perintah Tuhan itu menyangkut semua hal atau perbuatan yang baik, yang bermanfaat, dan mensejahterakan atau membahagiakan orang lain. Sedangkan larangan Tuhan menyangkut berbagai hal atau perbuatan yang haram atau tidak baik dilakukan, yang mencelakakan, atau merugikan orang lain, seperti : mencuri, membunuh, minuman keras, berzina, berkelahi ( tawuran ), berbohong, dan menyakiti orang lain, korupsi dan lain-lain. Orang yang beriman dan bertaqwa akan dapat menduduki derajat yang tinggi disisi Tuhan.

Konselor adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksana bimbingan dan koseling di sekolah. Konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai, dan memeriksa keadaan orang lain, serta berkepribadian baik, karena konselor itu nantinya akan berhubungan dengan siswa khususnya dan juga pihak lain yang sekiranya bermasalah. Selain itu juga seorang konselor harus memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pribadi konselor yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selengkapnya akan dijelaskan pada bab pembahasan.

**1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana indikator orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa?

2. Bagaimana perilaku konselor yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memberikan layanan bantuan?

**1.3 Tujuan Penulisan**

1. Agar dapat mengetahui dan memahami indikator orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Agar dapat mengetahui dan memahami perilaku konselor yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memberikan layanan.

**1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan makalah ini adalah kita nantinya akan dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu menjauhkan diri dari segala larangan-laranganNya.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1 Indikator orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**

1. **Pengertian Iman menurut ajaran agama islam**

Kebanyakan orang menyatakan bahwa iman berasal dari kata kerja “*amina-yu’manu-amanan”* yang berarti percaya. Oleh karena itu iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati.

1. **Wujud Iman**

Akidah islam dalam AL-Our’an disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

1. **Proses terbentuknya iman**

Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pemupukan yang berkinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai pemeliharaan yang intensif, besar kemungkinan menjadi punah. Demikian juga benih iman. Berbagai pengaruh terhadap seseorang, baik datang dari lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun lingkungan benda-benda mati seperti cuaca, tanah, air. Dan lingkungan flora dan fauna. Pada dasarnya proses pembentukan iman diawali dengan proses perkenalan, kemudian meningkat menjadi senang/benci. Disamping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja semula benci berubah menjadi senang. Seseorang harus di biasakan untuk menaati perintahnya, dan menjauhi larangannya.

1. **Tanda-tanda Orang Beriman**

Al-Qur’an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut :

1. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar da berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat Al-Qur’an, maka bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya. Dia akan memahami ayat yang tidak dia pahami.
2. Senantiasa tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi doa, yaitu harapan untuk tetap hidup dengan ajaran Allah menurut Sunnah Rasul.
3. Bagaimana sibuknya, kalau sudah masuk waktu shalat, dia segera shalat untuk membina kualitas imannya.
4. Menafkahkan rezeki yang diterimannya. Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.
5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan.
6. Memelihara amanah dan menempati janji.
7. Berjihad di jalan Allah dan suka menolong.
8. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum memimnata izin. Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap hidup seseorang mukmin, orang yang berpandangan dengan ajaran Allah menurut sunnah Rasul.

* Abu A’la Maududi menyebutkan tanda orang beriman sebagai berikut :
* Menjauhkan diri dari pandangan sempit dan picik.
* Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
* Mempunyai sifat rendah hati dan khidmat.
* Senantiasa jujur dan adil.
* Tidak bersifat murung dan putus asa dalam menghadapkan persoalan dan situasi.
* Mempunyai pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme.
* Mempunyai sifat kesatria, semangat, dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut.
* Mempunyai sikap hidup damai.
* Patuh, taat, dan displin menjalankan peraturan Ilahi.

1. **Peran iman dan taqwa dalam menjawab problema dan tantangan kehidupan modern.**

Berikut ini beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia :

1. Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda.
2. Iman menanamkan semangat berani menhadapi maut.
3. Iamn menanamkan sikap “self help” dalam kehidupan.
4. Iman memberikan ketentraman jiwa.
5. Iman mewujudkan kehidupan yang baik.
6. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen.
7. Iman memberikan keberuntungan.
8. Iman mencegah penyakit,

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi mebjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.

Mansoer Hamdan, dkk. 2004. *Materi Instruksional Pendidikan A gama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Manusia merupakan salah satu mahluk yang telah dibekali kelebihan dibandingkan dengan mahluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep Tri Pramana, yang terdiri dari Bayu, Sabda ,dan Idep. Tumbuhan hanya memiliki bayu atau tenaga untuk tumbuh. Binatang memiliki bayu dan sabda dimana binatang memiliki tenaga untuk bertumbuh, berkembang dan mengeluarkan suara. Dan manusia memiliki ketiganya, yaitu pikiran hanya dimiliki oleh manusia yang telah dibekali sejak lahir. Dengan memiliki pikiran maka diharapkan manusia mempunyai wiweka yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pikiran dipakai berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan atau perbuatan. Manusia juga dengan pikirannya diharapkan mengetahui asal, tujuan dan tugas serta kewajibannya. Dengan mengetahui hal tersebut maka pola hidup serta cara pandang manusia terhadap kehidupan akan mampu mengilhami setiap tindakannya sehingga tetap berada pada jalur yang benar yang sesuai dengan ajaran agama.

Ajaran Agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan "Tiga Kerangka Dasar", di mana bagian yang satu dengan lainnya saling isi mengisi dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai tujuan agama yang disebut Jagadhita dan Moksa. Bagian-bagian Tri Kerangka Dasar Ajaran Agama Hindu antara lain :

1. Tattwa (Filsafat)

Sebenarnya agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut Pramana. Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut Tri Pramana. Tri Pramana ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan sradha. Dalam Hindu, sradha disarikan menjadi 5 (lima) esensi, disebut Panca Sradha. Berbekal Panca Sradha yang diserap menggunakan Tri Pramana ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. Ke arah kesempurnaan lahir dan batin yaitu Jagadhita dan Moksa. Ada 4 (empat) jalan yang bisa ditempuh, jalan itu disebut Catur Marga yaitu **Bhakti Marga** (usaha untuk mencapai Jagadhita dan [Moksa](http://www.babadbali.com/canangsari/pa-moksa.htm) dengan jalan sujud bakti kepada Tuhan. Dengan sujud dan cinta kepada Tuhan Pelindung dan Pemelihara semua makhluk, maka Tuhan akan menuntun seorang Bhakta, yakni orang yang cinta, bakti dan sujud kepada- Nya untuk mencapai kesempurnaan. Dengan menambah dan berdoa mohon perlindungan dan ampun atas dosa- dosanya yang pernah dilaksanakan serta mengucap syukur atas perlindungannya, kian hari cinta baktinya kepada Tuhan makin mendalam hingga Tuhan menampakkan diri (manifest) di hadapan Bhakta itu**). Karma Marga** (jalan atau usaha untuk mencapai Jagadhita dan [Moksa](http://www.babadbali.com/canangsari/pa-moksa.htm) dengan melakukan kebajikan, tiada terikat oleh nafsu hendak mendapat hasilnya berupa kemasyhuran, kewibawaan, keuntungan, dan sebagainya, melainkan melakukan kewajiban demi untuk mengabdi, berbuat amal kebajikan untuk kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk). **Jnana Marga** (suatu jalan dan usaha untuk mencapai jagadhita dan [Moksa](http://www.babadbali.com/canangsari/pa-moksa.htm) dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat (*Jnana*). Di dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan kebijaksanaan itu, para arif bijaksana (*Jnanin*) melaksanakan dengan keinsyafan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang bersumber pada suatu sumber alam, yang di dalam kitab suci Weda disebut *Brahman* atau *Purusa)*. Dan **Raja Yoga Marga** (Raja Yoga Marga ialah suatu jalan dan usaha untuk mencapai Jagadhit*a* dan [Moksa](http://www.babadbali.com/canangsari/pa-moksa.htm) melalui pengabdian diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa yaitu mulai berlangsung dan berakhir pada konsentrasi).

Demikianlah tattwa Hindu Dharma. Tidak terlalu rumit, namun penuh kepastian. Istilah- istilah yang disebutkan di atas janganlah dianggap sebagai dogma, karena dalam Hindu tidak ada dogma. Yang ada adalah kata- bantu yang telah disarikan dari sastra dan veda, oleh para pendahulu kita, agar lebih banyak lagi umat yang mendapatkan pencerahan, dalam pencarian kebenaran yang hakiki.

2. Susila (Etika)

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (Tattwa). Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari- hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai di mana kadar budi pekerti yang bersangkutan. la akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh ulah sikap simpatik yang memegang teguh sendi- sendi kesusilaan. Di dalam filsafat (Tattwa) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Kata Susila terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian Susila menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran Tat Twam Asi (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari- hari diuraikan lagi secara lebih terperinci.

3. Upacara-Yadnya

Yadnya adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas karena getaran jiwa/ rohani dalam kehidupan ini berdasarkan dharma, sesuai ajaran sastra suci Hindu yang ada (Weda). Yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdi, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa.  
Di dalamnya terkandung nilai- nilai:

1. Rasa tulus ikhlas dan kesucian.
2. Rasa bakti dan memuja (menghormati) Sang Hyang Widhi Wasa, Dewa, Bhatara, Leluhur, Negara dan Bangsa, dan kemanusiaan.
3. Di dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing- masing menurut tempat (desa), waktu (kala), dan keadaan (patra).
4. Suatu ajaran dan Catur Weda yang merupakan sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran yang abadi.

Di dalam agama Hindu ada lima jenis karya suci yang diselenggarakan oleh umat Hindu di dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup yang disebut Panca Yadnya. Adapun Panca Yadnya atau Panca Maha Yadnya tersebut terdiri dari:

**Dewa Yadnya** ialah suatu korban suci/ persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi- Nya yang terdiri dari Dewa Brahma selaku Maha Pencipta, Dewa Wisnu selaku Maha Pemelihara dan Dewa Siwa selaku Maha Pralina (pengembali kepada asalnya) dengan mengadakan serta melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya (bersembahyang tiga kali dalam sehari) serta Muspa (kebaktian dan pemujaan di tempat- tempat suci). Korban suci tersebut dilaksanakan pada hari- hari suci, hari peringatan (Rerahinan), hari ulang tahun (Pawedalan) ataupun hari- hari raya lainnya seperti: Hari Raya Galungan dan Kuningan, Hari Raya Saraswati, Hari Raya Nyepi dan lain- lain.

**Pitra Yadnya** ialah suatu korban suci/ persembahan suci yang ditujukan kepada Roh- roh suci dan Leluhur (pitra) dengan menghormati dan mengenang jasanya dengan menyelenggarakan upacara Jenasah (Sawa Wedana) sejak tahap permulaan sampai tahap terakhir yang disebut Atma Wedana. Adapun tujuan dari pelaksanaan Pitra Yadnya ini adalah demi pengabdian dan bakti yang tulus ikhlas, mengangkat serta menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam surga. Memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bakti, memberikan sesuatu yang baik dan layak, menghormati serta merawat hidup di harituanya juga termasuk pelaksanaan Yadnya. Hal tersebut dilaksanakan atas kesadaran bahwa sebagai keturunannya ia telah berhutang kepada orangtuanya (leluhur) seperti:

1. Kita berhutang badan yang disebut dengan istilah Sarirakrit.
2. Kita berhutang budi yang disebut dengan istilah Anadatha.
3. Kita berhutang jiwa yang disebut dengan istilah Pranadatha.

**Manusa Yadnya** Adalah suatu korban suci/ pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Di dalam pelaksanaannya dapat berupa Upacara Yadnya ataupun selamatan, di antaranya ialah:

1. Upacara selamatan (Jatasamskara/ Nyambutin) guna menyambut bayi yang baru lahir.
2. Upacara selamatan (nelubulanin) untuk bayi (anak) yang baru berumur 3 bulan (105 hari).
3. Upacara selamatan setelah anak berumur 6 bulan (oton/ weton).
4. Upacara perkawinan (Wiwaha) yang disebut dengan istilah Abyakala/ Citra Wiwaha/ Widhi-Widhana.

Di dalam menyelenggarakan segala usaha serta kegiatan- kegiatan spiritual tersebut masih ada lagi kegiatan dalam bentuk yang lebih nyata demi kemajuan dan kebahagiaan hidup si anak di dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lain- lain guna persiapan menempuh kehidupan bermasyarakat. Juga usaha di dalam memberikan pertolongan dan menghormati sesama manusia mulai dari tata cara menerima tamu (athiti krama), memberikan pertolongan kepada sesama yang sedang menderita (Maitri) yang diselenggarakan dengan tulus ikhlas adalah termasuk Manusa Yadnya.

**Rsi Yadnya** Adalah suatu Upacara Yadnya berupa karya suci keagamaan yang ditujukan kepada para Maha Resi, orang- orang suci, Resi, Pinandita, Guru yang di dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam bentuk:

1. Penobatan calon sulinggih menjadi sulinggih yang disebut Upacara Diksa.
2. Membangun tempat- tempat pemujaan untuk Sulinggih.
3. Menghaturkan/ memberikan punia pada saat- saat tertentu kepada Sulinggih.
4. Mentaati, menghayati, dan mengamalkan ajaran- ajaran para Sulinggih.
5. Membantu pendidikan agama di dalam menggiatkan pendidikan budi pekerti luhur, membina, dan mengembangkan ajaran agama.

**Bhuta Yadnya** Adalah suatu korban suci/ pengorbanan suci kepada sarwa bhuta yaitu makhluk- makhluk rendahan, baik yang terlihat (sekala) ataupun yang tak terlihat (niskala), hewan (binatang), tumbuh- tumbuhan, dan berbagai jenis makhluk lain yang merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa.

Adapun pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya ini dapat berupa: Upacara Yadnya (korban suci) yang ditujukan kepada makhluk yang kelihatan/ alam semesta, yang disebut dengan istilah Mecaru atau [Tawur](http://www.babadbali.com/canangsari/tawur.htm) Agung, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian antara jagat raya ini dengan diri kita yaitu keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos.

Artana Ketut, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Denpasar : Ganeca Exact.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia hendaknya mampu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Indikator orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa :

1. Menjalankan segala perintahnya seperti rajin beribadah atau sembahyang. (Untuk umat beragama Hindu melaksanakan ibadah atau sembhyang 3 kali sehari yaitu melakukan Puja Tri Sandya. Sedangkan umat beragama Islam melaksanakan ibadah atau sembahyang 5 kali sehari yaitu dengan melaksanakan sholat 5 waktu.
2. Menghindari segala larangan-larangan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.
3. Ikhlas, sabar, tawakal dan tidak mengeluh dalam menerima cobaan yang diberikan. Karena cobaan merupakan suatu ujian yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai suatu kebahagian.
4. Menguasai rasa marah yaitu mampu mengendalikan diri dari berbuat yang agresif dengan tidak mencelakakan orang lain, tidak menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal (dengan kata-kata) dan lain-lain.
5. Bersyukur yaitu dengan melakukan suatu amal atau perbuatan baik sebagai rasa terima kasih terhadap rahmat yang telah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Rasa bersyukur diwujudkan dengan perbuatan, seperti : memberikan sedekah kepada orang yang tidak mampu atau orang yang membutuhkan, melakukan kegiatan amal terhadap sesama yang sedang mengalami musibah dan lain-lain.
6. Jujur, tidak suka berbohong, tidak mengingkari janji, dan melaksanakan amanat yang diberikan.
7. Memilki motivasi yang tinggi untuk belajar dalam menuntut ilmu. Belajar merupakan salah satu kewajiban agama, baik belajar dalam bidang keagamaan maupun umum ( seperti : matematika, fisika, psikologi, sosiologi dan lain-lain).
8. Memelihara kebersihan (kesehatan), kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu, orang yang memelihara kebersihan adalah orang yang beriman. Dengan demikian memelihara kebersihan ( baik pribadi maupun lingkungan) merupakan salah satu ibadah yang menghasilkan pahala bagi yang melakukannya.
9. Menyesali dosa yang telah diperbuat atau menyesali perasaan berdosa merupakan pertanda dari orang yang memililki ketaqwaan atau kesadaran beragama, karena bagi orang yang tidak bertaqwa dia tidak akan merasa berdosa apabila melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menghilangkan perasaan berdosa atau perbuatan dosa sendiri, agama mengajarkan dengan melakukan taubat atau menyucikan diri, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, dan tidak mengulangi perbuatan dosanya.
10. Percaya adanya hukum karma.

Dengan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan dapat memperoleh suatu kedamaian dan kebahagiaan di dalam hidupnya baik lahir maupun batin. Sehingga manusia dapat mencapai tujuan dalam hidupnya, dalam ajaran agama hindu tujuan manusia yang paling utama yaitu ada 4 tujuan yang hidup yang disebut dengan **Catur Purusa Artha**. Yang terdiri dari 4 bagian yaitu:

**1.** **Dharma** (Merupakan kebenaran absolut yang mengarahkan manusia dasar hidup. Dharma itulah yang mengatur dan menjamin kebenaran hidup manusia. Keutamaan dharma sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan, memberikan keteguhan budi, dan menjadi dasar dan jiwa dari segala usaha tingkah laku manusia).

**2. Artha** (Adalah kekayaan dalam bentuk materi/ benda- benda duniawi yang merupakan penunjang hidup manusia. Pengadaan dan pemilikan harta benda sangat mutlak adanya, tetapi yang perlu diingat agar kita jangan sampai diperbudak oleh nafsu keserakahan yang berakibat mengaburkan wiweka (pertimbangan rasional) tidak mampu membedakan salah ataupun benar. Nafsu keserakahan materi melumpuhkan sendi- sendi kehidupan beragama, menghilangkan kewibawaan. Bahwa artha merupakan unsur sosial ekonomi bersifat tidak kekal berfungsi selaku penunjang hidup dan bukan tujuan hidup).

**3.** **Kama** (Adalah keinginan untuk memperoleh kenikmatan (wisaya). Kama berfungsi sebagai penunjang hidup yang bersifat tidak kekal. Manusia dalam hidup memiliki kecenderungan untuk memuaskan nafsu, tetapi sebagai makhluk berbudi ia mampu menilai perilaku mana yang baik dan benar untuk diterapkan. Dengan ungkapan lain bahwa perilaku yang baik dimaksudkan adalah selarasnya kebutuhan manusia dengan norma kebenaran yang berlaku). dan Moksa (Adalah kelepasan, kebebasan atau kemerdekaan (kadyatmikan atau Nirwana) manunggalnya hidup dengan Pencipta (Sang Hyang Widhi Wasa) sebagai tujuan utama, tertinggi, dan terakhir, bebasnya Atman dan pengaruh maya serta ikatan subha asubha karma).

**4. Dharma** merupakan ajaran kebenaran, sebagai pandangan hidup, tuntunan hidup manusia. Artha yaitu Kekayaan yang berupa materi. Kama merupakan keinginan dan Moksa yaitu bersatunya sang diri atau jiwatman dengan yang lebih tinggi atau paramaatman. Jadi jelas dalam hidup manusia selalu mengejar artha, kama dan moksa. Namun dalam mengejar artha dan kama harus berdasarkan dharma, berdasarkan kebajikan, kebenaran bukan dengan cara-cara yang tidak baik.

<http://www.babadbali.com/canangsari/pa-susila.htm>

Penyatuan kepada yang hakekat merupakan tujuan yang harus dicapai manusia dengan berdasarkan etika keagamaan dan dharma yang telah ditentukan. Pembangkitan kesadaran bahwa kita merupakan salah satu bagian dari pada esensi dunia ini merupakan hal yang harus dicapai agar pikiran dapat terbuka, menyadari hakekat diri. Harapan tersebut dapat terwujud dengan mengimplementasikan ajaran dharma. Dalam pustaka suci Hindu telah disebutkan bahwa menjelma menjadi manusia merupakan suatu keberuntungan dan hal yang utama. Dengan manah atau pikiran yang dimiliki, maka manusia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan samsara dengan jalan berkarma yang baik. Kesadaran akan mampu meluruskan pikiran yang selalu hanya mementingkan kehidupan duniawi. Dalam Sàrsamuccaya 8 disebutkan ; *Mànusyam durlabham pràpya vidyullasita cañcalam, bhavakûayem atiá kàyà bhavopakaraóesu ca* artinya : Menjelma menjadi manusia itu, sebentar sifatnya, tidak berbeda dengan kerdipan petir, sungguh sulit (didapat), karenanya pergunakanlah penjelmaan itu untuk melaksanakan dharma yang menyebabkan musnahnya penderitaan. Sorgalah pahalanya.

**2.2 Perilaku konselor yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memberikan layanan bantuan**

Perilaku konselor yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memberikan layanan bantuan ditunjukkan pada saat konselor akan memberikan suatu pelayanan konseling kepada konseli. Adapun beberapa contoh prilaku konselor yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dalam memberikan layanan bantuan kepada konseli yaitu:

1. Konselor mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mampu menciptakan suasana yang hangat dalam membuka wawancara dengan konseli, misalnya dengan menyambut kedatangan konseli dengan ramah seperti menyambut dengan panganjali umat atau mengucapkan salam, berjabat tangan, menanyakan kabar, mempersilahkan duduk dan lain sebagainya yang membuat konseli merasa nyaman.
2. Sebelum memulai pelayanan konseling, konselor dan konseli berdoa sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini bertujuan agar masalah yang dihadapi dapat mendapatkan jalan keluarnya. Karena kita sebagai manusia harus sadar bahwa semua masalah yang dihadapi merupakan cobaan dan ujian yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk kita lebih memasrahkan diri kepadaNya.
3. Pada saat melakukan pelayanan, konselor menggunakan landasan filosofis (kecintaan terhadap kebijaksanaan. Sikun pribadi mengartikan filsafat sebagai suatu “usaha manusia untuk memperoleh pandangan atau konsepsi tentang segala yang ada, dan apa makna hidup manusia dialam semesta ini) dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Menurut B.F Skinner dan Watsan (Gerold Corey, Terjemahan E. Koeswara, 1988). Mengemukakan tentang hakekat manusia: Manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budaya, Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari, Manusia tidak memiliki kemampuan untuk membentuk nasibnya sendiri. Dengan menggunakan layanan filosofis konselor dapat mengambil suatu tindakan atau keputusan dalam masalah yang dihadapi konseli. Apabila masalah konseli memang terlalu berat, dan sulit untuk mendapatkan jalan keluar. Konselor hanya bisa memberikan solusi agar konseli memasrahkan masalaha tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab kita sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya bisa pasrah dan berserah diri dengan masalah yang dihadapi.
4. Setelah selesai melakukan konseling, kegiatan konseling tersebut di tutup dengan doa bersama. Agar tercipta suasana yang nyaman, tenteram, dan diberikan keselamatan baik untuk konselor atau konseli. Saling berjabatan tangan agar mempererat rasa kemanusiaan antara konselor dan konseli.

Konselor yang menjadi seorang pelayan bagi konseli memang seharusnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Karena seorang konselor harus dituntut dapat menjadi seorang yang mampu membantu konseli dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan seorang konselor itu sendiri, selalu yakin dan memasrahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mengemban tugasnya sebagai pelayan bagi konseli. Konselor yang beriman dan bertaqwa akan selalu taat kepada ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan menghindari larangan-larangannya yang dapat merusak citra dan nama baik seorang konselor atau pembimbing.

**BAB III**

**PENUTUP**

**3.1 Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seorang konselor dalam mengemban tugasnya sebagai pelayan ataupun sebagai pembimbing hendaknya memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan selalu berpegang teguh dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Sehingga nantinya pada saat memberikan pelayanan konseling, akan tercipta suasana yang nyaman, tenang, damai, dan masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik sesuai yang sudah ditakdirkan atau digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

**3.2 Saran**

Saran yang dapat disampaikan yaitu kita sebagai manusia harus sadar bahwa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menimbulkan kebahagiaan. Tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang-orang yang ada disekitar kita. Selalu pasrah dan mensyukuri apa yang telah di takdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.